

Relasi Islam – Dayak di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah

Wilson

Lecturer and Director of Postgraduate IAKN Palangka Raya
e-mail: Bukithemaong@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki latarbelakang adanya perjumpaan dan relasi antara Islam sebagai institusi agama (misi Islam) dengan Dayak sebagai sebuah Suku Bangsa, khususnya Suku Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya secara khusus dan Suku Dayak umumnya di Kalimantan. Terdapat fenomena yang menarik, dimana Islam dapat diterima di Kalimantan Tengah lebih istimewa dan unik dibandingkan dengan wilayah Kalimantan lainnya. Hadirnya Islam di Kalimantan melalui jalur perkawinan, Pendidikan, perdagangan, dan pendekatan kontekstual yang secara langsung bersentuhan dengan agama dan budaya Dayak tempo dulu dan kini, ternyata mampu menghadirkan perpaduan keduanya yang harmoni dengan Islam yang khas dan Dayak yang khas pula. Hal ini kemudian peneliti sebut sebagai relasi Islam – Dayak yang berjumpa dalam keadaban Islam yang inklusif, pluralis, dan moderat berelasi dengan keadatan Dayak yang terbuka, eksotik dalam bingkai budaya atau falsafah “Huma Betang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data diperoleh dan dianalisis dengan teknik wawancara (depth interviews) dan analisis literatur atau kepustakaan. Sumber data utama adalah tokoh agama, tokoh masyarakat dan adat Dayak, serta anggota masyarakat di beberapa wilayah Palangka Raya, data yang diperoleh dianalisis secara diskriptif. Hasil penelitian ini memuat fakta relasi Islam – Dayak sebagai berikut: (1) Islam berelasi dengan Dayak dalam perjumpaan melalui perkawinan, Pendidikan, perdagangan, dan pendekatan kontekstual budaya; (2) Relasi Islam – Dayak terjadi secara harmonis, toleransi dan bersinergi dalam nilai-nilai ke-Islaman yang universal (kemanusiaan, perdamaian, keadilan, kesamaan harkat dan martabat) yang berpadu dengan nilai-nilai keadatan Falsafah Huma Betang Dayak; (3) Relasi Islam – Dayak terus menguat dan berupaya menuju arah untuk mengadabkan dan mengadakan keduanya dengan fokus “menggantang utus” (memajukan suku Dayak).

Kata Kunci: Relasi, Islam – Dayak

Abstract

This research has the background of an encounter and relationship between Islam as a religious institution (Islamic mission) and the Dayak as an ethnic group, especially the Ngaju Dayak Tribe in Palangka Raya City in particular and the Dayak Tribe in general in Kalimantan. There is an interesting phenomenon, where Islam can be accepted in Central Kalimantan which is more special and unique compared to other Kalimantan regions. The presence of Islam in Kalimantan through marriage, education, trade, and a contextual approach that is directly in contact with the religion and culture of the past and present Dayak, has been able to bring about a harmonious blend of the two with a distinctive Islam and a distinctive Dayak as well. This is then called by the researcher as the Islamic-Dayak relationship that meets in an inclusive, pluralist, and moderate Islamic civilization in relation to the open, exotic Dayak culture in the cultural frame or philosophy of "Huma Betang". This study uses a descriptive qualitative approach with data obtained and analyzed by interview techniques (depth interviews) and analysis of the literature or literature. The main data sources are religious leaders, community and traditional Dayak leaders, as well as community members in several areas of Palangka Raya, the data obtained were analyzed descriptively. The results of this study contain the facts of the relationship between Islam and

Dayak as follows: (1) Islam is related to the Dayak in an encounter through marriage, education, trade, and cultural contextual approaches; (2) Islamic-Dayak relations occur in harmony, tolerance and synergy in universal Islamic values (humanity, peace, justice, equality in dignity and worth) which are combined with customary values; Huma Betang Dayak philosophy; (3) Islamic-Dayak relations continue to strengthen and strive towards civilizing and customizing both with a focus on "hanging utus" (promoting the Dayak tribe).

Keywords: Relations, Islam – Dayak

PENDAHULUAN

Kehadiran atau perkembangan Islam di Nusantara, termasuk di Kalimantan dan wilayah lainnya terjadi secara signifikan dan hampir merata. Penyebarannya lebih dominan melalui kerajaan-kerajaan Islam. Yatim Badri menjelaskan bahwa Islam muncul di daerah-daerah pesisir dengan kerajaan pertama seperti Samudra Pasai, Aceh, Demak, Banten dan Cirebon, Ternate dan Tidore. Kemudian, Islam menyebar ke daerah-daerah sekitar, termasuk ke Sulawesi dan Kalimantan. Menjelang akhir abad ke-17, pengaruh Islam sudah hampir merata di berbagai wilayah penting di Nusantara. Nor Huda menjelaskan bahwa perkembangan Islam di Indonesia menggunakan paling sedikit lima (5) saluran, yakni perdagangan (konsep Islam tidak memisahkan antara aktivitas perdagangan dengan kewajiban mendakwah), perkawinan (pedagang atau saudagar Muslim kawin dengan perempuan lokal), ajaran Tasawuf (penyesuaian Islam dengan mistik lokal), pendidikan (lembaga seperti masjid, langgar, keluarga yang menitikberatkan pendidikan membaca Al-Quran, pelaksanaan shalat, dan pelajaran tentang kewajiban-kewajiban pokok agama), cabang-cabang kesenian. Artinya Islam di Nusantara dengan berbagai pendekatan yang dapat diterima oleh masyarakat.

Islam di Kalimantan, sebuah pergulatan dalam sejarah yang menarik, karena berinteraksi dengan penduduk asli, yakni Suku Dayak dengan adat istiadat dan tradisi, dan kebudayaan yang ketat. Islam masuk sebagaimana masuk ke berbagai pulau di Indonesia diperkirakan sekitar abad ke 13. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa *The study of Islam in Indonesia started as early as the arrival of Islam to the archipelagic country in the thirteenth century and reached scriptural momentum in the seventeenth century. Most of the learning process was facilitated by Sufi leaders and "ulama", and was later taken over by the tradisional pesantrens. Many of these "ulama" were trained for years in Macca and Medina.* Pandangan yang berbeda dijelaskan oleh J.C. Leur, berdasarkan berbagai cerita perjalanan dapat diperkirakan bahwa sejak 674 M ada koloni-koloni Arab di barat laut Sumatera, yaitu Barus, daerah penghasil kapur barus terkenal. Dan patut diduga para pedagang Arab menyebarkan agama Islam. Hal ini diperkuat oleh pendapat Uka Tjandrasasmita yang menyebutkan bahwa pedagang-pedagang Muslim asal Arab, Persia, dan India juga ada yang sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 (abad I H), ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah. Kendati berbeda sedikit, Taufik Abdullah menjelaskan bahwa dari berita Cina bisa diketahui bahwa masa Dinasti Tang (abad 9-10) orang Ta-Shih sudah ada di Kanton (Kan-Fu) dan Sumatera. Ta-Shih adalah sebutan untuk orang-orang Arab dan Persia, yang ketika itu sudah menjadi Muslim. Sehingga dapat diduga bahwa cikal bakal kekuasaan Islam sudah mulai sejak abad ke 7-8 M, dengan kehadirannya pada setiap wilayah berbeda dari segi waktu. Baru abad ke 13, bukti-bukti konkrit berupa makam dan prasasti tentang perkembangan Islam mulai diketemukan. Sehingga, klaim tentang sejarah kehadiran menjadi lebih unik, menarik, dan beragam pada setiap wilayah di Indonesia.

Secara lebih spesifik, pada konteks Borneo Syed Muhammad Naguib al-Attas menjelaskan bahwa: Islam datang ke Kalimantan jauh lebih belakangan daripada Sumatera Utara dan Aceh. Diperkirakan telah ada sejumlah muslim di wilayah itu sekitar pertengahan abad ke 15, sekitar tahun 1475-1500. Ada kemungkinan Islam masuk ke Kalimantan melalui putera raja Daha, Raden Sekar Sungsang. Dia melarikan diri ke Jawa setelah dipukul ibunya, Puteri Kabuwaringin yang dikenal pula dengan nama Puteri Kalungsu. Sekar

Sungsang kemudian menikah dengan anak Juragan Petinggi yang telah mengasuhnya dan mempunyai seorang putera yang diberi nama Raden Panji Sekar. Anaknya itulah yang kemudian menjadi murid dan diambil menantu oleh Sunan Giri dan diberi gelar Sunan Serabut. Beberapa tahun kemudian, Raden Sekar Sungsang kembali ke Negara Dipa dan diangkat menjadi raja dengan gelar Sari Kaburungan. Terdapat banyak bukti bahwa kehadiran Islam di Kalimantan mencapai kemajuan pesat setelah berdirinya kerajaan Banjar yakni ketika Pangeran Samudera memeluk Islam sekitar tahun 936 H/1526 M, yang kemudian bergelar Sultan Suriansyah. Bahkan menurut Badri Yatim, daerah kekuasaan Suryansyah ini meliputi daerah yang sangat luas, yakni Sambas, Batang Lawai, Sukadana, Kotawaringin, Sampit, Medawi, dan Sambangan. Tampaknya Islam menjadi besar dan berpengaruh di saat kekuasaan atau kerajaan beralih kepadanya. Masih terkait perkembangan Islam Syed Muhammad Naguib al-Attas menjelaskan intensitas keberagaman masyarakat Kalimantan meningkat tajam setelah kembalinya Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari (1710-1812) dari Haramain tempat beliau mengaji di sana selama 30 tahun. Ada dua kitab beliau yang menjadi pegangan masyarakat Kalimantan yakni Sabilal Muhtadin dan Kitab Perukunan yang berisi masing-masing fikih yang sangat lengkap dan pelajaran Islam dasar (tauhid dan fikih). Hampir semua orang Islam Kalimantan mengenal kedua kitab ini bahkan terkenal pula di berbagai wilayah nusantara serta berbagai wilayah Asia Tenggara, Brunai Pattani (Thailand), Mindanao (Filifina Selatan), Singapura dan Kamboja. Bahkan Syed Muhammad Naguib al-Attas menambahkan penjelasan tentang strategi pengembangan Islam yang dilakukan oleh Al-Banjari berikut: Sekembali di kampung halamannya, Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari mulai membuka pengajian dan ramai dikunjungi para penuntut ilmu dari berbagai daerah. Untuk menampung para penuntut ilmu, Syekh Muhammad Abdusamad membangun sebuah langgar di depan rumah dan membangun balai yang saat ini menjadi kubah almarhum di Marabahan. Dalam kegiatan dakwahnya, selalu melakukan perjalanan ke pesisir Sungai Barito sampai ke udik-udik anak sungai untuk mendakwahkan Islam. Tak heran, banyak suku Dayak Bakumpai, Mangkatip dan Siang yang memeluk agama Islam. Artinya, pada wilayah tertentu seperti di Kalimantan Selatan dan meluas ke wilayah Kalimantan Tengah, agama Islam dapat lebih mudah diterima oleh penduduk lokal.

Sebelum Islam masuk ke Borneo, penduduk aslinya Suku Dayak masih memeluk agama lama atau agama suku yang disebut Kaharingan (animisme, politheisme, pantheisme). Kaharingan itu sendiri berarti "haring", artinya "hidup", sehingga hidup Suku Dayak itu sendiri adalah agama. Kemudian ketika kerajaan Hindu masuk, ada sebagian anggota Suku Dayak memeluk agama Hindu dan Budha. Karena itu Roedi menjelaskan bahwa di masa lalu, hampir semua orang-orang Dayak adalah orang-orang yang mempraktikkan animisme, ..animisme di Kalimantan pada umumnya bercirikan kepercayaan-kepercayaan yang bersifat supranatural, ritual-ritual, dan praktik-praktik supranatural (dukun) tertentu, dan kepercayaan akan roh-roh nenek moyang dan roh-roh yang ada di alam sekitar. Sedangkan saluran relasi Islam ke Suku Dayak secara umum melalui beberapa cara seperti, perkawinan, perdagangan (ekonomi) pendidikan, dan dakwah keliling. Melalui perkawinan, yang awalnya terjadi antara Pangeran-Pangeran Banjar dengan Putri-Putri Dayak. Beberapa pencerita tradisi lisan suku Dayak Ngaju menjelaskan bahwa isteri Raja Banjar pertama yang bernama Biang Lawai beretnis Dayak Ngaju. Sedangkan isteri kedua Raja Banjar pertama yang bernama Noorhayati, menurut tradisi lisan Suku Dayak Maanyan, berasal dari etnis mereka. Sehingga diyakini bahwa perempuan-perempuan Dayak-lah yang melahirkan para putra mahkota Banjaran, yang beragama Islam. Melalui perdagangan, tidak dapat dipungkiri Islam berada di Kalimantan Tengah, dan Kota Palangka Raya hadir bersamaan dengan kegiatan ekonomi (perdagangan).

Upaya memahami relasi Islam dengan Suku Dayak perlu melibatkan pemahaman fakta-fakta tentang Suku Dayak itu sendiri. Karena itu, perlu dipahami beberapa hal berikut: pertama, istilah atau sebutan "Dayak" atau "Daya". Tjilik Riwut menjelaskan bahwa belum pernah ada kamus yang memberikan istilah yang tepat untuk mendefinisikan "Dayak", walaupun ada asumsi yang menyebutkan dalam bahasa Melayu istilah "Dayak" berarti

“orang gunung” . Namun istilah “Dayak” dapat dijelaskan dari salah satu bahasa Suku Dayak, yakni Ngaju yang dalam bahasa Ngaju, istilah “Dayak” dan “Daya” secara umum dihubungkan dengan kata “Sahawung”, dengan rujukan pada dua pengertian: 1) “Sahawung” adalah salah seorang pembantu “Ranying Hatalla” yang bertempat tinggal di alam atas; 2) “Sahawung” berarti duta, jujur, sakti, mamut menteng. Jadi, jika merujuk pada dua pengertian di atas, maka “Dayak” atau “Daya” menunjukkan kata sifat yang menggambarkan kekuatan, kepahlawanan seseorang yang gagah perkasa, dan tidak kenal menyerah. Sehingga, ketika menelisik makna “Dayak” atau “Daya”, istilah ini menggambarkan sifat-sifat khusus suatu “stam-stam” atau suku-suku asli yang mendiami pulau Kalimantan, yang kemudian di sebut Suku Dayak. Hal itu merujuk pada penjelasan Victor T. King bahwa Tribes or stam-stam is also associated with the ownership of culture that are terrestrial (land, maritim culture instead). Dayak is not an ancient object, but a relatively modern construction. The term "Dayak" collectively refers to those non-Muslims or non-Melayu who were the original inhabitants of Borneo. Therefore, the term "Dayak" according to some authors, "Dayak" means man, while others claimed it meant that the hinterland.

Istilah yang juga pakai untuk menyebut penduduk asli dekat Sambas dan Pontianak, adalah “Daya” (Kanayatn: orang daya = orang darat), di Banjarmasin disebut Biaju (bi= dari; aju= hulu). Menurut Commans arti yang tepat untuk menyebut orang yang tinggal di hulu sungai. Fridolin Ukur menuliskan ada empat (4) istilah untuk menyebutkan penduduk asli kalimantan yaitu: daya’, dyak, daya, dan Dayak. Kedua, Suku Dayak memiliki keberagaman sub-sub suku. Ada 450 sub suku yang tersebar di Kalimantan. Sub-sub suku tersebut oleh Tjilik Riwut dijelaskan bahwa suku Dayak terdiri dari 12 suku besar, dan setiap sukunya memiliki 7 sub suku dan terbagi lagi ke dalam sub-sub suku kecil. Sedangkan Victor King menjelaskan tentang Suku Dayak sebagai berikut: Dayak tribes into 6 groups. It refers to the classic anthropological literature on Dayak tribe is a group of unique and exotic, which is characterized by a habit of hunting, gathering, staying at home longer (rumah betang), animism, and the nomadic lifestyle. The majority of Malays (Melayu) in Borneo Dayak people who actually converted to Muslim.

Mengkaitkan Islam dengan Suku Dayak, bermula dari fakta bahwa agama Islam berkembang melalui saluran-saluran yakni perkawinan, perdagangan, pendidikan dan dakwah. Secara khusus, konteks Kalimantan Tengah dengan etnisitas dan religiusitas yang berbeda dibanding Kalimantan Barat, Timur, Selatan, dan Utara. Memang, mayoritas etnis yang mendiami Kalimantan Tengah adalah etnis Dayak, yang terbesar suku Dayak Ngaju, Ot Danum, Maanyan, Dusun, dan sebagainya. Sedangkan agama yang dianut suku Dayak di Kalimantan Tengah sangat variatif, seperti Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Hindu Kaharingan, dan Kaharingan (agama helu atau animisme). Agama Hindu Kaharingan dibedakan dengan Kaharingan. Fakta lainnya Kalimantan Tengah dihuni mayoritas suku Dayak ternyata secara keagamaan, Islam dianut oleh mayoritas penduduk, dan juga dianut oleh suku Dayak. Fakta ini memungkinkan nilai-nilai agama Islam berinteraksi dengan nilai-nilai dalam Suku Dayak (agama Kaharingan atau Kristen), sehingga ada anggota Suku Dayak yang memutuskan memeluk agama Islam, yang juga berarti beralih (konversi) dari kepercayaan lama (agama helu) Kaharingan kepada agama Islam.

Respon Suku Dayak terhadap kehadiran agama Islam di Kalimantan Tengah, dapat dikategorikan cukup terbuka. Islam berkembang dengan dinamika kemajuan yang ditawarkan di tengah-tengah keresahan sebagian Suku Dayak tentang adat istiadat, tradisi, ekonomi, dan pendidikan. Karena itu, respon yang konkrit dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) anggota Suku Dayak yang memilih memeluk agama Islam lebih cenderung meninggalkan adat istiadat, namun yang tetap mempertahankan agama Kaharingan dan Kristen tertib memelihara adat istiadat; 2) ada sebagian anggota Suku Dayak yang para orang tuanya menganggap wajar bila anak-anak mereka menikah dengan laki-laki atau wanita pilihannya, walaupun berbeda agama, termasuk dengan yang beragama Islam; 3) ada anggapan tertentu dengan terbukanya peluang konversi keagamaan melalui pernikahan atau kesadaran karena hasil dakwah, maka kehidupan ekonomi dan sosial menjadi lebih baik. Kendati respon di atas tidak sepenuhnya mewakili semua sikap penerimaan Suku

Dayak terhadap Islam, namun resume-resume tersebut dapat menjadi indikator bahwa bagi anggota Suku Dayak tertentu, agama bukan suatu hal yang dipertentangkan. Justru upaya penempatan nilai-nilai yang melampaui pemilihan keyakinan didorong kepermukaan, seperti adat istiadat, kebebasan, hubungan kekeluargaan, dan harapan akan masa depan yang lebih baik.

Nilai-nilai kekeluargaan di Suku Dayak lebih utama dari agama, kebebasan, keterbukaan dan keresahan Suku Dayak terhadap adat istiadat, tradisi, ekonomi, dan pendidikan di atas memungkinkan proses konversi dari Kaharingan dan Kristen ke Islam dapat terjadi setiap waktu. Hal tersebut didukung oleh fakta tentang Kalimantan Tengah, tempat dimana perkembangan Agama Islam terjadi cukup signifikan, dengan data statistik pada Kantor BPS Propinsi Tahun 2018:

jumlah penduduknya 2.570.289 jiwa, dengan komposisi kependudukan berdasarkan agama: Islam 73,83% (1.897.722 jiwa), Kristen 16,74% (430.481 jiwa), Hindu 6,14%(157.911 jiwa), Katolik 3,11% (80.119 jiwa), Budha 0,10% (2.798 jiwa), Konghucu 0,008% (208 jiwa), dan Aliran Kepercayaan, 0,04% (1050 jiwa)

Islam berkembang di tengah-tengah suku Dayak Kalimantan Tengah sebagai penduduk asli, James Danandjaja menuliskan penduduk asli di daerah ini adalah suku Dayak Dayak, yang terdiri dari Ngaju, Maanyan, Lawangan, Siang Murung, Dusun, Bawo, Taboyan, Bakumpai, Katingan, Kotawaringin, Ot Danum, Sampit, Lamandau, Bulik, Mentohi dan Seruyan, yang sebenarnya masih termasuk dalam rumpun suku Dayak Ngaju. Karenanya, Islam hadir dengan keunikannya sendiri. Namun warna dominannya adalah nilai-nilai (kebudayaan) Islam bertemu dengan Suku Dayak yang menghasilkan Islam yang khas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data diperoleh dan dianalisis dengan teknik wawancara (depth interviews) dan analisis literatur atau kepustakaan. Sumber data utama adalah tokoh agama, tokoh masyarakat dan adat Dayak, serta anggota masyarakat di beberapa wilayah Palangka Raya, data yang diperoleh dianalisis secara diskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASA

Perkembangan Islam di tengah-tengah Suku Dayak di Kalimantan Tengah dan Kota Palangka Raya yang mempertemukan nilai-nilai (relasi) dalam Islam dengan Suku Daya menghasilkan Islam yang khas. Kekhasan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Islam yang toleran, atas dasar sebagian penganut agama Islam dan non-Islam berasal dari suku bangsa bahkan keluarga yang sama, yakni Suku Dayak; (2) Islam yang reformis, karena mampu menghasilkan perubahan kehidupan masyarakat dibidang adat istiadat, tradisi, ekonomi, dan pendidikan, khususnya anggota Suku Dayak yang beragama Islam.

Sisi lain dinamika kehadiran Islam di tengah-tengah Suku Dayak di Kota Palangka Raya (Kalimantan Tengah secara umum) juga menebar polemik terkait penggunaan istilah Melayu, Banjar, Dayak, Kristen, dan Kaharingan dalam identitas. Banjar, pemaknaannya merujuk pada identitas Muslim. Penggunaan istilah "Kristen" lebih dominan untuk mencerminkan "Dayak", atau dalam referensi lokal, Kristen merupakan kata ganti dari "Dayak", atau dalam istilah Banjar sering disebut "*urang sabalah*" (orang sebelah), dan Melayu (dibaca Banjar) melabelnya dengan, "*urang darat*". Sedangkan penggunaan istilah *Kaharingan* adalah varian lain yang tidak bisa dipisahkan juga dari ke-Dayakan, meskipun ada stereotype negatif yang selalu mengiringinya, misalnya yang sudah umum, "*makan orang*", "*mangayau*", "*udik*", dan lain sebagainya. Pengidentitasan diri pada bentuk baru sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Syadzali bahwa masuknya Islam dapat membuat corak baru yang membedakan antara suku Dayak yang beragama Islam dengan mereka yang tetap mempertahankan agama Kaharingan. Di Kalimantan Tengah, Dayak yang masuk Islam ada yang mengidentifikasikan diri mereka sebagai orang Banjar dan menggunakan bahasa Banjar sementara Dayak yang masih menganut Kaharingan tetap menyebut diri mereka

sebagai Dayak dan menggunakan bahasa asli mereka. Artinya, ada anggota suku Dayak setelah memeluk Islam melepaskan identitas lama, dan menggantinya dengan identitas baru. Namun, ada juga sebagian yang mempertahankan identitasnya sebagai Suku Dayak, hanya adat istiadat dan tradisi yang bertentangan dengan agama Islam yang tidak mereka laksanakan.

Alhasil, perkembangan Islam di tengah-tengah Suku Dayak seakan-akan mengaburkan identitas Dayak. Ada kemungkinan muncul semacam rasa takut yang diciptakan terhadap rasa ke-Dayakan ketika menjadi Islam, padahal Dayak itu sendiri merupakan kesatuan identitas yang menaungi keragaman sub etniknya tanpa harus membedakan agamanya. Memunculkan kekhasan Islam di tengah-tengah Suku Dayak (Islam Dayak) dalam konteks sejarah sub-altern, apalagi soal perkembangan nilai-nilai ajaran Islam dengan Suku Dayak, tidak lain sebagai sebuah serangan balik narasi yang mencoba melepaskan persepsi atau stereotype hegemonik yang sudah terbentuk. Artinya, Islam dengan Suku Dayak sebenarnya memiliki varian lain dengan kekhasan lokalitasnya, dalam perjumpaan dan pembauran ditingkatkan perkembangan sejarah yang terus berjalan, sebagai contoh Islam *Bakumpai*. Ini membuktikan atau membantah anggapan bahwa Dayak Islam tidak selalu Banjar atau Melayu. Jadi, peralihan keyakinan keagamaan (konversi) secara umum ataupun yang lebih terbatas pada region-region tertentu. Seperti etnik Dayak yang diidentikkan dengan Kaharingan dan Kristen tampaknya memiliki beberapa alasan, dan tidak hanya sebagaimana yang tertangkap dipermukaan, yang selalu bisa diukur secara empirik, misalnya lewat interaksi sosial antara kelompok agama pendatang dengan agama penduduk asli, yang sudah pasti tidak bisa dipisahkan dari unsur-unsur magis dan sakral, keajaiban spiritualitas Islam yang merupakan daya tarik bagi orang-orang Dayak dan pada akhirnya memutuskan untuk memeluk agama Islam.

Berbagai penelitian terdahulu tentang Dayak dan filosofinya cenderung mendeskripsikan bahwa Dayak adalah manusia beradab yang mencintai kesetaraan, kedamaian, kekeluargaan, *belum behadat* (hidup dalam adat), dan kerukunan keberagamaan, yang oleh Muhammad dan Abubakar disebut: "*filosofi huma betang*". Prinsip "*huma betang*" dianggap penyangga kehidupan bersama dan mampu mempertemukan sikap inklusif dan paham pluralisme keagamaan, Hak Asasi Manusia, kemanusiaan, dan toleransi. "*Falsafah hidup "Budaya Huma Betang atau Belum Bahadat"* "adalah perilaku hidup yang menjunjung tinggi kejujuran, kesetaraan, kebersamaan dan toleransi serta taat pada hukum (hukum negara, hukum adat dan hukum alam". Selanjutnya, Muhammad dan Abubakar menegaskan: "Apabila telah mampu melaksanakan perilaku hidup "*Belom Bahadat*", maka akan teraktualisasi dalam wujud *Belom Penyang Hinje Simpei*" yaitu hidup berdampingan, rukun dan damai untuk kesejahteraan bersama". Prinsip "*huma betang*" inilah yang menurut asumsi penelitian terdahulu menjadi salah satu pintu masuk titik temu Islam dengan Suku Dayak, yang dimulai dengan pengakuan kesetaraan dan kerukunan.

Perjumpaan atau relasi antara Islam dan Dayak dari sudut pandang informasi lisan, tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur magis dan sakral, keajaiban spiritual merupakan daya tarik yang luar biasa bagi orang-orang Dayak. Terkait dengan fenomena tersebut, secara umum Anthony Reid tampaknya menyadari hal ini sebagaimana dalam kutipan sebagai berikut hampir seluruh kronik Asia Tenggara menggambarkan peristiwa-peristiwa gaib yang menyertai peralihan sebuah negara menjadi Islam, namun perbedaan di antara jenis campur tangan Ilahiah itu tentu perlu pula diperhatikan. Kronik-kronik Melayu seperti kronik Pasai, Melaka dan Patani tidak berbeda secara mencolok dengan cerita yang berasal dari bagian dunia lain. Titik berat kronik tersebut adalah pewahyuan lewat mimpi, seperti kronik tentang penguasa Pasai dan kemudian Melaka, atau kemudian mu'jizat wali Allah, seperti Shaikh Sa'id dari Pasai yang menyembuhkan penguasa Patani ("*Hikayat Raja-Raja Pasai*"). Kronik-kronik ini tidak ragu menggambarkan kekuasaan para penguasa dan asal-usul negara dengan menggunakan konsep kekuatan magis (kesaktian) yang berasal dari masa pra-Islam, namun tampak jelas deskripsi proses Islamisasi dijaga agar tetap berada di dalam batas-batas yang dapat diterima oleh kalangan Muslim disebagian besar dunia. Dalam tradisi Islam Jawa dan Tradisi Banjar yang menjadi turunannya, ditemukan unsur-

unsur kepercayaan pra-Islam secara lebih terang-terangan. Motif perpindahan agama paling jelas ditunjukkan dalam *Hikayat Banjar* adalah bahwa pemimpin jepang dari Jawa timur "sangat terkesima ketika melihat pancaran (cahaya) Raja Bungsu (yaitu: Raden Rahmat)." Dia berlutut di depan Raja Bungsu dan memohon untuk diislamkan. Dari kutipan di atas, fenomena persentuhan Islam dengan dengan kepercayaan lokal diberbagai wilayah di Asia Tenggara, atau lebih sempit lagi Nusantara merupakan persentuhan yang dilandasi oleh perjumpaan pada kesamaan kecenderungan, yaitu adanya minat yang sama dalam merespon nilai-nilai spritualitas, daya tarik ritualnya, serta muatan dari pengalaman spiritual yang diperoleh. Secara kongkrit dan sederhana perjumpaan ini bisa dilihat ketika Islam masuk ke Nusanatara, yang tampak adalah dominannya unsur-unsur mistis yang menyertainya, yang sudah barang tentu lebih banyak menekankan pada hal-hal gaib. Begitu juga dengan tradisi-tradisi lokal di Nusantara, isi pengalaman keagamaan yang berhubungan dengan dunia gaib bukanlah sesuatu yang baru, tetapi merupakan roh dari tradisi itu sendiri. Dengan ungkapan lain perjumpaan Islam dengan kelompok-kelompok etnik di Nusantara didasarkan pada kedalaman penghayatan aspek religius-magis.

Persoalan di atas, jika ditarik pada ranah yang lebih spesifik, yaitu dalam konteks perjumpaan Islam dengan etnik Dayak, maka terlihat perubahan yang sangat signifikan, di mana konversi berlangsung secara massif. Lagi-lagi daya tarik aspek religius-magis memiliki tarikan yang sangat kuat. Reid menjelaskan jika diamati dari ekspresi keagamaan orang-orang Dayak, maka dapat disimpulkan, bahwa ketika mereka bersentuhan dengan Islam, yang pertama-tama mereka kenal adalah unsur-unsur mistisnya, sedangkan unsur-unsur doktrin formalnya agak sedikit belakangan. Meskipun demikian sangat berbeda kasusnya jika dibanding dengan Islam Jawa yang lebih kental nuansa sinkretisnya, sedangkan Islam Dayak tetap menekankan keseimbangan antara ranah eksoteris dan esoteris, atau dalam istilah yang populer dikalangan orang-orang Bakumpai keselarasan antara *Syari'at*, *Thariqat*, *Haqiqat* dan *Ma'rifat*.

Pernyataan di atas tidak berpretensi untuk menyimpulkan secara tergesa-gesa mengenai bentuk perjumpaan Islam dengan etnik Dayak. Anggapan di atas tentunya tidak hanya didasarkan pada ekspresi yang tampak dipermukaan saja, tetapi juga merujuk pada pengalaman-pengalaman yang multivarian, dan diperkaya oleh informasi-informasi lisan lintas generasi, serta tingkah laku yang berhubungan dengan tindakan praktis religius. Tindakan praktis religius tidak hanya tercermin dalam kegiatan-kegiatan ritual, tetapi bagaimana mereka menyelaraskan serta meresapkannya dengan pengetahuan esoteris yang mereka miliki.

Sehubungan dengan persoalan di atas, informasi-informasi lisan serta pengalaman-pengalaman masa lalu yang telah diperoleh secara berantai, yang telah melintas bentangan zaman dari beberapa generasi, meskipun agak terbatas, namun sangat membantu dalam melihat bagaimana orang-orang Dayak mendefinisikan dirinya setelah mengalami perjumpaan dengan Islam pada masa-masa awal hingga enam generasi belakangan. Sejarah kehadiran Islam di negeri Tambun Bungai tidak dapat dipisahkan hubungan harmonis dan toleran antara suku Dayak dengan suku Banjar yang terlebih dahulu memeluk agama Islam. Secara umum, saluran-saluran masuknya Islam ke tengah-tengah suku Dayak di Kalimantan Tengah melalui:

Perkawinan.

Perkawinan yang terjadi antara Pangeran-Pangeran Banjar dengan Putri-Putri Dayak sebagai saluran masuknya Islam ke tengah-tengah suku Dayak. Beberapa pencerita tradisi lisan suku Dayak Ngaju menjelaskan bahwa isteri Raja Banjar pertama yang bernama Biang Lawai beretnis Dayak Ngaju. Sedangkan isteri kedua Raja Banjar pertama yang bernama Noorhayati, menurut tradisi lisan Suku Dayak Maanyan, berasal dari etnis mereka. Jadi perempuan Dayaklah yang menurunkan raja-raja Banjar yang pernah ada.

Selanjutnya dalam *Hikayat Banjar* menyebutkan salah satu isteri Raja Banjar ketiga Sultan Hidayatullah juga puteri Dayak, yaitu puteri Khatib Banun, seorang tokoh Dayak Ngaju. Dari rahim putri ini lahir Marhum Panembahan yang kemudian naik tahta dengan gelar Dayak Tionghoa-Indonesia yaitu Nyai Dawang, Sultan Mustainbillah. Putri Dayak

berikutnya adalah isteri Raja Banjar kelima Sultan Inayatullah, yang melahirkan Raja Banjar ketujuh Sultan Agung. Dan Sultan Tamjidillah (putera Sultan Muda Abdurrahman bin Sultan Adam) juga lahir dari seorang putri berdarah campuran. Demikian pula hikayat tentang Sultan Muhammad Seman, salah satu anggota sayap militer Pangeran Antasari yang terkenal tangguh dan setia, adalah kelompok Suku Dayak Siang Murung dengan kepala sukunya Tumenggung Surapati. Hubungan kekerabatan sang pangeran melalui perkawinannya dengan Nyai Fatimah yang tak lain adalah saudara perempuan kepala suku mereka, Surapati. Dari puteri Dayak ini lahir Sultan Muhammad Seman yang kelak meneruskan perjuangan ayahnya sampai gugur oleh peluru Belanda tahun 1905. Dalam masa perjuangan tersebut, Muhammad Seman juga mengawini dua puteri Dayak dari Suku Dayak Ot Danum. Puteranya, Gusti Berakit, ketika tahun 1906 juga mengawini putri kepala suku Dayak yang tinggal di tepi sungai Tabalong. Sebagai wujud toleransi yang tinggi, ketika mertuanya meninggal, Sultan Muhammad Seman memprakarsai diselenggarakannya Adat rukun kematian Kaharingan, yaitu upacara pemakaman secara adat Dayak (Kaharingan). Helius menjelaskan bahwa Putri Mayang Sari yang berkuasa di Jaar-Singarasi, kabupaten Barito Timur adalah puteri dari Raja Banjar Islam yang pertama (Sultan Suriansyah) dari isteri keduanya Norhayati yang berdarah Dayak, cucu Labai Lamiah tokoh Islam Dayak Maanyan. Walau Mayang Sari beragama Islam, dalam memimpin sangat kental dengan adat Dayak, senang turun lapangan mengunjungi perkampungan Dayak dan sangat memperhatikan keadilmakmuran masyarakat Dayak di masanya. Itu sebabnya ia sangat dihormati dan makamnya diabadikan dalam Rumah Banjar di Jaar, kabupaten Barito Timur.

Toleransi antara suku Banjar dan Dayak, juga dapat dilihat dari sastra suci suku Dayak Ngaju, Panaturan. Digambarkan disana, Raja Banjar (Raja Maruhum) beserta Putri Dayak yang menjadi isterinya Nyai Siti Diang Lawai adalah bagian leluhur orang Dayak Ngaju. Bahkan mereka juga diproyeksikan sebagai *sangiang* (manusia ilahi) yang tinggal di Lewu Tambak Raja, salah satu tempat di *Lewu Sangiang* (Perkampungan para Dewa). Karena Sang Raja beragama Islam maka disana disebutkan juga ada Masjid. Selain etnik Dayak, Kalimantan juga dihuni penduduk pendatang antara lain Melayu, Cina, Madura, Bugis, Jawa, Batak, Sunda, Padang dan Banjar. Alcorn menjelaskan bahwa penduduk pendatang itu tidak hanya terdapat di pusat-pusat kota, tetapi juga mereka dapat ditemukan di daerah-daerah pedalaman (desa-desa orang Dayak), bahkan diantara mereka telah saling membaur atau kawin dengan etnik Dayak. Hubungan melalui perkawinan antara etnik Dayak dengan etnik lain yaitu Melayu sudah terjadi cukup lama, bahkan disinyalir telah terjadi sejak muncul kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan yang di perintah oleh Sultan atau Penembah. Etnik Dayak setelah masuk Islam kawin dengan bangsawan Melayu dan dikenal dengan sebutan "turun melayu" atau "turun banjar". Proses perkawinan campur antara penduduk asli Dayak dengan etnik pendatang dalam perkembangannya tidak hanya terbatas pada etnik Melayu dan Dayak saja, tetapi banyak terjadi dengan etnik pendatang lainnya seperti Jawa, Madura, Batak, Timor. Melalui proses hubungan perkawinan antar etnik yang ada di Kalimantan ini tampaknya makin menambah keanekaragaman etnik di daerah ini.

Ikatan perkawinan terbukti ampuh dalam sejarah kehadiran dan perkembangan bidang keagamaan, termasuk Islam. Bahkan sejak Islam hadir di Kalimantan (pulau Dayak), perkawinan antara pendatang (penyebarkan agama Islam) dengan penduduk asli telah terbukti memberikan kontribusi besar bagi perkembangan Islam dengan semua misi di dalamnya.

Suku Dayak, Ngaju, bukan saja terbuka terhadap keyakinan dan orang lain, tetapi juga cukup demokratis dalam memberikan kesempatan atau kebebasan memilih agama bagi anggota keluarga sesuai dengan keyakinan masing-masing. Hal tersebut terbukti dalam adanya keluarga inti terdapat beberapa agama yang dianut. Bahkan pilihan beda agama, bukan saja berdasarkan apa yang diyakini benar, tetapi juga karena status perkawinan. Fakta tersebut terungkap melalui penjelasan nara sumber berikut bahwa suami saya adalah Dayak Ngaju dan sudah Muslim karena orang tua, dari daerah Bukit Rawi. Saya sendiri juga Ngaju dari Perahangan Atas, yang semulanya saya beragama Kristen. Karena menikah dengan suami yang beragama Islam, saya ikut suami beragama Islam dan menjalankan kewajiban agama Islam sesuai petunjuk suami. Kendatipun demikian, kami tetap hidup

layaknya orang Dayak yang lain. Pengakuan yang sama juga dijelaskan oleh Ricca, berikut: Saya memang pacaran dengan teman sekolah SMA yang berasal dari Banjar dan beragama Islam. Sewaktu kami berpacaran, keluarga (orang tua) tidak pernah memperlakukan hubungan kami, bahkan sampai kami menikah, orang tua menyerahkan keputusan kepada kami. Akhirnya, kami menikah dan saya ikut suami memeluk agama Islam tanpa paksaan dari siapa pun. Buat saya, semua agama sama, sama-sama mencari kebaikan. Demikian pula pengakuan dari Ison S, bahwa Saya memang Dayak Ngaju, asal Katingan, Tumbang Kaburai. Karena merantau di Palangka Raya, ketemu jodoh wanita Muslim yang cukup mapan. Mau menikah dengan sesama Dayak, tidak punya uang dan tanah untuk "*pelaku*" (mas kawin berdasarkan hukum adat), sedangkan menikah dengan wanita Muslim, hanya "bawa badan" (tanpa syarat. Akhirnya, saya ikut agama istri, yakni Islam. Sejauh ini, keluarga di Tumbang Kaburai tidak memperlakukan pilihan saya untuk masuk Islam. Masalah perkawinan atau pernikahan dengan latar belakang beda agama di Kota Palangka Raya, juga dijelaskan oleh salah satu pegawai (penghulu) di Kantor Urusan Agama (KUA) kota Palangka Raya berikut: Beberapa tahun terakhir (3-4 tahun ini) terdapat cukup banyak kasus pernikahan pasangan berbeda agama, dalam setahun bisa terdapat 25-30 kasus. Karena mereka menikah dengan tata cara Islam, maka salah satunya harus menyesuaikan diri, yakni masuk Islam. Pada waktu akad nikah, mereka juga sering dihadiri oleh pihak keluarga yang berbeda agama. Jadi, perkawinan antara pemeluk agama Islam dengan mereka yang semula memeluk agama Kristen dan Kaharingan cukup marak terjadi di kota Palangka Raya. Fakta ini juga turut menyumbangkan fenomena tersendiri dari kehadiran agama Islam di tengah-tengah suku Dayak Ngaju. Dengan demikian, melalui perkawinan antara penduduk asli (Ngaju) dengan sesama suku Ngaju yang telah beragama Islam dan anggota suku Dayak Ngaju dengan anggota non Dayak yang beragama Islam telah menjadikan konversi kepada agama Islam mampu menembus sekat-sekat perbedaan etnik, keyakinan, bahkan budaya dan adat-istiadat. Dalam proses perkawinan ini pula terjadi konversi antar agama sesuai kesepakatan dan komitmen bersama. Proses ini juga tetap berlangsung sampai sekarang.

Interaksi dalam Toleransi.

Secara sosiologis - antropologis antara etnis Banjar dan Dayak diibaratkan sebagai "*dangsanak tuha*" dan "*dangsanak anum*" (saudara tua dan muda). Orang Banjar yang lebih dahulu menjadi muslim disusul sebagian etnis Dayak yang "*bahakey*" (berislam), saling merasa dan menyebut yang lain sebagai saudara. Mereka tetap memelihara toleransi Adat rukun kematian Kaharingan, Tiwah dan sejenisnya, komunitas Dayak selalu menyediakan "*Balai Hakey*"(tempat atau rumah bagi yang beragama Islam), tempat orang muslim dipersilakan menyembelih dan memasak makanannya sendiri yang diharamkan menurut keyakinan Islam, sehingga kini tiap ada upacara Tiwah anggota keluarga yang memeluk agama Islam selalu hadir. Karena interaksi yang intens ini dan saling menghormati maka proses konversi dari anggota suku Dayak beragama Kaharingan ke agama Islam dapat terjadi. Hal tersebut juga memungkinkan terjadi pertukaran informasi antar keyakinan dan doktrin masing-masing agama, sehingga memungkinkan juga interaksi tarik-menarik.

Pendidikan dan Pengajaran serta Pengajian.

Tokoh-tokoh Islam baik dari suku Banjar dan tokoh masyarakat Dayak menjadi pengajar Al-Quran. Mereka menjadi guru *ngaji* (mengajarkan membaca Al Quran) *fiqh*, dan lain-lain baik di rumah maupun di Masjid. Mereka mengetahui dan memahami bahwa Islam tidak akan dikenal oleh masyarakat suku pedalaman jika tidak disampaikan. Melalui beragam metode pengajaran ilmu agama inilah mereka mulai melakukan pendekatan setahap demi setahap kepada suku Dayak.

Selain itu, pendidikan secara formal juga dilakukan sehingga mulai berdiri beberapa lembaga pendidikan seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah. Masyarakat yang belajar ilmu agama bukan saja dari daerah sekitar sungai tetapi sampai wilayah daratan. Sungguh perkembangan yang luar biasa dan inilah sejarah yang tidak akan pernah terlupakan bagi masyarakat pedalaman. Karena melalui masuknya Islam ke tanah mereka dan mereka mau menerima ajarannya, pada dasarnya

mereka telah memiliki kemajuan berpikir dan mau mengubah cara pandang orang lain yang keliru terhadap mereka. Buktinya mereka mampu mengenyam pendidikan formal meskipun berada di kawasan pedalaman yang jauh dari modernisasi dan pembangunan. Suasana alam yang masih murni menjadi tempat pendukung yang baik untuk belajar ilmu agama dan yang lainnya.

Pendidikan dalam Islam memegang peranan strategis dalam menghadirkan Islam di tengah-tengah suku Dayak Ngaju kota Palangka Raya. Bentuk-bentuk pendidikan yang menjadi konsentrasi dalam menghadirkan Islam adalah: (1) Tempat Pengajian Al-Quran (TPA) yang berpusat di Mushola dan Masjid; (2) Majelis Takhlīm (pengajian); (3) Lembaga-Lembaga Pendidikan Khusus; (4) Pondok Pesantren; (5) Sekolah-Sekolah Islam Formal; dan (6) Perguruan Tinggi Islam. Sebagai bukti keseriusan Islam dalam menghadirkan pendidikan di kota Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1. Daftar Perguruan Islam di Kota Palangka Raya Tahun 2021.

NO	NAMA PERGURUAN ISLAM	JUMLAH
01	Raudhatul Athfal	26
02	Madrasah Itidiyah Negeri	5
03	Madrasah Itidiyah Swasta	14
04	MT Negeri	2
05	MT Swasta	11
06	Madrasah Aliyah Negeri	2
07	Madrasah Aliyah Swasta	5
	Jumlah	65

Ditingkat Perguruan Tinggi terdapat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang sedang dalam proses peningkatan menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), dan Universitas Muhammadiyah Palangka Raya (UMP). Secara khusus, Universitas Muhammadiyah Palangka Raya dijelaskan bahwa terdapat 81% peserta didiknya adalah putra-putri suku Dayak yang berasal dari berbagai kabupaten dan kota seluruh Kalimantan Tengah.

Pada level paling dasar, pendidikan Islam digalang oleh kelompok individu dan anggota masyarakat. Seperti yang dilakukan dan dijelaskan oleh Hj. Zaenab berikut kami memulai suatu kegiatan yang dinamai “gerakan multi level marketing sedekah” di Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Bermula dari ide Hj Wati yang menyedekahkan aset produktifnya untuk Rumah Tahfidz, sejumlah ibu dari Majelis Taklim Al Wafa pun mengikuti jejak kebajikan tersebut. Dalam beberapa bulan terakhir, sudah ada belasan Rumah Tahfidz di Palangkaraya. Kemudian saya menyedekahkan salah satu dari empat rukonya di Jalan Tingang, untuk digunakan sebagai rumah bagi para santri penghafal Qur’an. Sekarang telah ada 30-an santri yang dibiayai dengan menyisihkan sebagian keuntungan dari Tingang Mart dan toko bahan bangunan milik saya. Dari jumlah santri yang ada 13 santri berasal dari Suku Dayak. Menurut H Tamsar salah seorang penanggungjawab Rumah Tahfidz (tempat para santri menghafal Al-Quran) di Palangkaraya menjelaskan, bahwa: semula Rumah Tahfidz dirintis oleh saya dan H Zaenur, dengan modal awal uang sedekah yang dihimpun Ustadz Yusuf Mansur saat berceramah di kota ini. Lokasinya di rumah H Zaenur, di Kelurahan Pahandut, Kecamatan Pahandut. Zaenur Rakhman saat ini Kepala Dinas Sosial. Langkah ini kemudian diikuti Hj Wati, seorang perempuan asal Banjar, dengan menyedekahkan Hotel Anggrek milik keluarganya di Selat Tengah, Kuala Kapuas, kepada manajemen Pondok Pesantren Daarul Qur’an. Hotel sederhana bernilai milyaran rupiah di jantung kota ini dinamakan Hotel Anggrek Daqu. Lantai atas hotel dijadikan Rumah Tahfidz, sedang bagian bawah untuk penginapan tamu. Sebagian keuntungan hotel digunakan untuk biaya operasional Rumah Tahfidz. Bahkan Hj Wati juga mengubah rumah makan miliknya di Jalan Dahlia, Palangkaraya, untuk dijadikan Rumah Tahfidz Al Wafa. Gerakan peduli pendidikan Al-Quran dengan menghafal Al-Quran kemudian juga dilakukan oleh Ny Ana dan Ny Maesaroh dengan rumahnya sederhana di Jalan Antang II/5, Ny Ana Sucipto menjadikannya

penuh cahaya dengan menghimpun santri cilik untuk menghafal Qur'an. Bahkan meski rumahnya rumah panggung sederhana di atas Sungai Kahayan, Kelurahan Pahandut, Ny Maesaroh bersemangat menjadikannya Rumah Tahfidz Al Wafa. Bahkan Walikota Palangkaraya sangat mendukung Rumah Tahfidz. Bahkan Pak Wali mencanangkan gerakan Rumah Tahfidz sebagai sebuah gerakan sosial-spiritual agar Rumah Tahfidz menjadi ciri khas Kota Palangkaraya. Selain itu, muncul pendidikan-pendidikan non formal dalam Islam bagi anggota masyarakat, khusus bagi ibu-ibu, yakni Majelis Takhlīm. Menurut data keagamaan di Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya tahun 2018 terdapat 201 Majelis Takhlīm. Salah satu Majelis Takhlīm di Kecamatan Sabangau, Majelis Takhlīm Al-Safa' yang secara rutin mengadakan pertemuan sekali dalam seminggu sekarang telah beranggotakan lebih dari 150 ibu-ibu. Menurut keterangan Rini, bahwa: Saya menjadi anggota Majelis Takhlīm sejak dua tahun yang lalu, atas anjuran suami dan ajakan salah seorang teman. Berdasarkan apa yang saya tahu dan bertemu anggota yang berada di dekat kompleks perumahan kami, ada lebih dari 20 ibu-ibu anggota Majelis Takhlīm Al-Safa' yang berasal dari suku Dayak Ngaju. Hal itu, saya ketahui dari kefasihan mereka berbahasa Dayak Ngaju.

Pendidikan formal dalam Islam yang dimulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi telah memberikan kontribusi besar bagi kehadiran Islam di kota Palangka Raya, bahkan secara khusus bagi anggota suku Dayak Ngaju. Demikian pula dengan pendidikan non formal Islam yang mempergunakan berbagai pendekatan juga berhasil mewarnai perilaku warga masyarakat (terdapat suku Dayak Ngaju) untuk memilih mencintai dan menghafal Al-Quran melalui gerakan Rumah Tahfidz (rumah atau tempat menghafal Al-Quran). Terpisah dari hakikat keberadaan pendidikan dalam Islam yang tercermin atau dimandatkan dalam ajaran Al-Quran, ternyata pendidikan Islam juga telah ditempatkan dan dijadikan alat propaganda untuk melakukan konversi keagamaan secara umum, dan juga terhadap anggota suku Dayak Ngaju sejak kehadiran di Kalimantan Tengah sampai sekarang.

Pendekatan Kontekstual dan Tareqat

Pendekatan kontekstual ini cukup menarik masyarakat suku Dayak yang tinggal di pedalaman. Salah satu cara pendekatan yang menarik masyarakat adalah dengan mengajarkan "mantra-mantra" tertentu yang mengandung sejumlah ayat Al-Quran dan simbol-simbol formulik dalam Islam seperti *lafadz tahlil*, *basmalah*, nama Nabi Muhammad, dan lainnya. Penyebutan "mantra-mantra" tersebut didekatkan dengan keyakinan lama masyarakat. Sehingga sinkretisme tumbuh dengan sendirinya. Sebagai contoh, H Muhammad Abdussamad, lahir 24 Zulkaidah 1237 hijriah atau 1822 masehi dari seorang ibu suku Dayak Ngaju Bakumpai, bernama Samayah binti Sumandi di Kampung bakumpai atau Kampung Tengah Marabahan. Heliuss menjelaskan Syekh Muhammad Abdusamad belajar ilmu agama dengan ayah yang juga terkenal sebagai sebagai ulama dan beberapa temannya di Martapura. Karena dianggap cukup mempelajari ilmu agama, Abdusamad dipulangkan ke Bakumpai (Marabahan) untuk menyebarkan ilmu agama kepada masyarakat. Syekh Muhammad Abdusamad pernah bermukim di Mekkah sekitar delapan tahun, karena guru-gurunya menyuruh untuk kembali ke kampung halaman guna menyebarkan agama. Karena ketinggian ilmu tareqatnya, Syekh Muhammad Abdusamad sempat hilang saat shalat. Sekembali di kampung halaman, Syekh Muhammad Abdusamad mulai membuka pengajian dan ramai dikunjungi para penuntut ilmu dari berbagai daerah. Untuk menampung para penuntut ilmu agama (kesaktian), Syekh Muhammad Abdusamad membangun sebuah langgar di depan rumah dan membangun balai yang saat ini menjadi kubah almarhum di Marabahan. Dalam kegiatan dakwahnya, Syekh Muhammad Abdusamad selalu melakukan perjalanan ke pesisir Sungai Barito sampai ke udik-udik anak sungai untuk mendakwahkan Islam. Sehingga banyak suku Dayak Bakumpai, Mangkatip dan Siang yang memeluk agama Islam. Karena umumnya, suku Dayak memiliki salah satu cara mengimplementasikan kekhasan agamanya juga dengan membaca mantra-mantra tertentu. Bahkan hampir semua kegiatan suku Dayak dimulai dengan menghafalkan "mantra" (ucapan-ucapan khusus) sebagai syarat penting sebelum melakukan sesuatu, dan mantra-

mantra yang diucapkan berhubungan dengan dunia mistik. Sehingga pendekatan melalui pengajaran pelafalan mantra seperti ini akan menarik orang-orang tertentu untuk mengikutinya.

Jadi Kehadiran Islam yang berelasi dengan Suku Dayak Ngaju masuk di tengah-tengah suku yang memiliki mitos tentang keberadaan dirinya masing-masing secara beragam, dan agama Kaharingan yang mempresentasikan hubungan manusia Dayak dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitarnya. Suku Dayak juga sempat dipengaruhi oleh hadirnya Hindu, Buddha, Kristen, dan terakhir Islam hadir melalui kekuasaan kerajaan Islam yang lebih berpusat di Banjarmasin. Salah satu karakter Suku Dayak, yakni keterbukaan terhadap pihak luar menjadi pintu masuk agama-agama ke tengah-tengah Suku Dayak, dan menyebabkan anggota Suku Dayak yang pada masa lampau hanya mengenal agama nenek-moyang (Kaharingan) berubah memeluk agama Hindu Kaharingan, Buddha, Kristen, Katolik, dan Islam. Pada satu sisi, Suku Dayak di Kalimantan tetap mempertahankan kearifan lokalnya berupa adat-istiadat, kebudayaan, filosofi, sistem sosial politik, dan ekonomi berbasis sumber daya alam, yang tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa kearifan lokal dimaksud sudah mengalami berbagai transformasi, asimilasi, dan akomodasi sebagai akibat pertemuannya dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta kebudayaan dari luar. Islam hadir dan berkembang di tengah-tengah Suku Dayak Ngaju Kota Palangka Raya, yang berdasarkan mitos Dayak adalah tempat yang suci dan mulia. Kota yang memiliki ciri khas Dayak ini, penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, agama, dan golongan ini tetap menjunjung tinggi adat-istiadat, kebudayaan dan filosofi Kaharingan (Betang Dayak). Secara kuantitas, pemeluk agama Islam merupakan kelompok terbesar penduduk kota Palangka Raya dan hal itu menjadi salah satu indikator Islam berkembang di tempat ini. Proses masuknya Islam ke Kota Palangka Raya terjadi secara alamiah melalui perpindahan penduduk Suku Dayak (Bakumpai) yang telah terlebih dahulu memeluk agama Islam, dan perpindahan anggota Suku Banjar, dan suku bangsa lain yang juga memeluk agama Islam. Proses lain dari kehadiran dan perkembangan Islam melalui perkawinan, ekonomi dan perdagangan, pendidikan dan pengajaran, serta dakwah yang menyebabkan terjadinya konversi keagamaan.

Konversi keagamaan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kehadiran dan perkembangan Islam di tengah-tengah Suku Dayak Ngaju Kota Palangka Raya cukup signifikan. Konversi agama dari anggota Suku Dayak Ngaju yang beragama Hindu Kaharingan, Kristen, dan Katolik kepada Islam cukup besar dan cenderung tidak seimbang jika dibandingkan dengan konversi dari Islam kepada Kristen, Katolik, dan Hindu Kaharingan. Kebanyakan konversi kepada Islam terjadi pada kelompok masyarakat yang keluarga dan orang-orang sekitar yang memiliki pandangan bahwa semua agama sama, pengetahuan dan penghayatan keimanan pada agama yang ditinggal sangat kurang, dan adanya motif ekonomi untuk menjadi lebih baik, serta mereka yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Suku Dayak (Banjar dan Bakumpai) yang telah memeluk agama Islam.

Relasi atau interaksi Islam di tengah-tengah Suku Dayak Ngaju berelaborasi kecenderungan memilih menampilkan nilai-nilai aqidah dan syari'ah ke ruang publik secara lebih ramah, atau dengan kata klaim kebenaran (*claim truth*) Islam tidak dikonfrontasikan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam agama-agama lain yang dipeluk oleh Suku Dayak Ngaju. Ada semacam pendekatan dan etiket baik pemeluk agama Islam untuk menghormati dan berusaha menerima nilai-nilai adat-istiadat, kebudayaan, dan filosofi tanpa mereka kehilangan identitas sebagai Islam. Sehingga, interaksi dan elaborasi antara nilai-nilai inklusif dalam Islam seperti kemanusiaan, hak asasi manusia, pluralisme, dan toleransi dapat berpadu dengan nilai-nilai yang sama dalam Suku Dayak Ngaju. Interaksi dan elaborasi ini menghasilkan rasionalisasi hubungan antara Islam dengan Suku Dayak Ngaju dalam dua filosofi: (1) *belum bahadat* (hidup beradat) dalam *ije nanjung, duwe jalur, uras menggangang utus* (satu jalan, dua jalur, semua mengangkat harkat martabat); (2) hapakat basara (sepakat bersama) dalam *ije betang, beken kamar, ije mimpi menggangang utus* (satu betang, lain kamar/agama, satu mimpi mengangkat harkat martabat). Interaksi dan elaborasi Islam dengan Suku Dayak Ngaju dan Suku Dayak secara umum dalam prospek ke

depan memerlukan penguatan melalui dialog toleransi keagamaan sebagai usaha bersama untuk saling mendengar, menerima dan menghargai dalam perbedaan. Dialog yang melibatkan semua elemen masyarakat perlu mempertimbangkan berbagai pendekatan dan nilai-nilai kearifan lokal Dayak, termasuk filosofi Kaharingan (Betang Dayak). Dialog juga harus mampu mengidentifikasi persoalan kemanusiaan bersama sehubungan dengan pluralitas agama, dan menghindari mengklasifikasikan agama dan kepercayaan berdasarkan eksistensi sejarah dan proses pewahyumannya. Dialog antaragama didudukkan pada bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Pancasila, UUD 1945, semangat Kebhinnekaan, dan filosofi Dayak, sehingga suasana kedamaian dan toleransi tetap terjaga.

PEMBAHASAN

Relasi Islam dengan Suku Bangsa Dayak dibangun berdasarkan beberapa pola berikut:

1. *Agree in disagreement*, Mukti Ali. Konsep "*agree in disagreement*"(setuju dalam perbedaan), yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Diyakini bahwa antara satu agama dan agama lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan.
2. Dimensi Moral dan Etis, Djohan Effendi. Pengakuan pluralisme bukan hanya pengakuan bahwa umat beragama berbeda, tetapi juga pengakuan tentang titik temu secara teologis di antara umat beragama. Absolutisme agama perlu ditolak, tetapi membedakan antara agama itu sendiri dengan keberagamaan manusia dan diyakini sebagai bersifat *ilahiyah*. Kebenaran absolut itu hanya bisa diketahui oleh ilmu Tuhan. Dengan bahasa lain, Greg Barton menyebut bahwa Djohan Effendi menolak absolutisme agama dan mengakui pluralisme agama. Pemikiran pluralisme Djohan Efendi berangkat dari suatu pemahaman bahwa dakwah (baik Islam maupun Kristen) adalah sesuatu yang penting, tapi kurang setuju jika keberagamaan seperti itu bertolak dari pandangan keagamaan yang bersifat mutlak dan statis (menganggap bahwa kebenaran atau keselamatan menjadi klaim satu kelompok). Dari sinilah, dialog merupakan sesuatu yang esensial untuk merangsang keberagamaan agar tidak mandeg dan statis. Dengan pendekatan dan pemahaman yang menyadari sepenuhnya akan keterbatasan dan ketidakmutlakan manusia, boleh jadi bisa dikembangkan semacam Teologi Kerukunan, yaitu suatu pandangan keagamaan yang tidak bersifat memonopoli kebenaran dan keselamatan, suatu pandangan keagamaan yang didasarkan atas kesadaran bahwa agama sebagai ajaran kebenaran tidak pernah tertangkap dan terungkap oleh manusia secara penuh dan utuh, dan bahwa keagamaan seseorang pada umumnya, lebih merupakan produk, atau setidaknya-pengaruh lingkungan. Menurutnya, Islam secara tegas memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia dalam masalah agama dan keberagamaan. Ia merujuk ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa "tak ada paksaan dalam agama." Ia juga merujuk ayat yang menunjukkan bahwa Tuhan mempersilahkan siapa saja yang mau beriman atau kufur terhadap-Nya. Menurutnya, Islam sama sekali tidak menafikan agama-agama yang ada. Islam mengakui eksistensi agama-agama tersebut dan tidak menolak nilai-nilai ajarannya. Kebebasan beragama dan respek terhadap agama dan kepercayaan orang lain adalah ajaran agama, disamping itu memang merupakan sesuatu yang penting bagi masyarakat majemuk. Dengan demikian, membela kebebasan beragama bagi siapa saja dan menghormati agama dan kepercayaan orang lain dianggap sebagai bagian dari kemusliman. Ia merujuk ayat al-Qur'an yang menyatakan keharusan membela kebebasan beragama yang disimbolkan dengan sikap mempertahankan rumah-rumah ibadah seperti biara, gereja, sinagog, dan masjid.
3. *Self-Kritik dan Plularisme dalam Bertindak dan Berpikir*, Abdurrahman Wahid. Pendekatan ini menekankan pandangan keterbukaan untuk menemukan kebenaran di mana pun juga. Pluralisme dalam bertindak dan berpikir yang melahirkan toleransi. Sikap toleran tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal atau pun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku. Tidak pula harus kaya dulu. Bahkan, seringkali semangat ini terdapat justru pada mereka yang tidak pintar

juga tidak kaya, yang biasanya disebut “orang-orang terbaik’. Pendekatan ini juga mengembangkan pandangan anti eksklusivisme agama. Berbagai peristiwa kerusuhan yang berkedok agama di beberapa tempat adalah akibat adanya eksklusivisme agama. Hal ini sebenarnya lebih merupakan otokritik bagi umat Islam sendiri, karena adanya politisasi agama dan pendangkalan agama. Berkenaan dengan makna salah satu ayat al-Qur’an Surat Al-Fath (48) ayat 9 yang berbunyi “*Asyiddâ-u âlâ al-Kuffârm ruhamâ-u bayna hum*, ia memahami bahwa ada perbedaan antara orang non-Muslim sekarang dengan kaum kafir yang memerangi agama Islam (dalam konteks ayat itu adalah kaum kafir Mekkah). Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk mengembangkan sikap permusuhan kepada mereka selama tidak memerangi agama Islam. Selain itu, menurutnya, esensi “saling menyantuni” justru terletak pada sikap-sikap di mana umat bisa saling mengoreksi sesama orang Islam. Jadi, sikap santun tidak boleh dengan standar ganda atau tidak boleh mengabaikan keadilan kepada siapa pun, termasuk orang berlainan agama. Kemudian, berkenaan dengan bunyi ayat al-Qur’an dalam Surat Al-Baqarah (2) ayat 120 (*Wahai Muhammad, sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu sampai kamu ikuti agama mereka*, Gus Dur memandang bahwa ayat ini sering digunakan untuk membenarkan sikap dan tindakan anti-toleransi, karena kata “tidak rela” di sini dianggap melawan atau memusuhi, lalu dikaitkan dengan pembuatan gereja-gereja, penginjilan atau pekabaran Injil, dan sebagainya. Menurutnya, kata “tidak rela” harus didudukkan secara proporsional. Tidak rela itu artinya tidak bisa menerima konsep-konsep dasar. Tentu saja, ini tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Tidak menerima konsep dasar bukan berarti mesti mengembangkan sikap permusuhan atau perlawanan. Kristen dan Yahudi tidak bisa menerima konsep dasar Islam adalah sudah pasti. Begitu juga sebaliknya, Islam juga tidak bisa menerima konsep dasar agama Kristen dan Yahudi. Oleh karena itu, menurutnya, umat tidak akan goyang dari konsep Tauhid, tapi perlu menghargai pendapat orang lain. Pendapat orang lain ini tentu saja berarti keyakinan orang lain.

4. *Samhah al-hanifiyyah*- Nurcholish Madjid. Konsep *samhah al-hanifiyyah* yaitu semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa. Konsep ini juga mengemukakan ketidaksetujuan dengan absolutisme, karena absolutisme adalah pangkal dari segala permusuhan. Nurcholish mengatakan Petunjuk konkret lain untuk memelihara ukhuwah adalah tidak dibenarkannya sama sekali suatu kelompok dari kalangan orang-orang beriman untuk memandang rendah atau kurang menghargai kelompok lainnya, sebab siapa tahu mereka yang dipandang rendah itu lebih baik daripada mereka yang memandang rendah. Ini mengajajarkan kita –dalam pergaulan dengan sesama manusia, khususnya sesama kalangan yang percaya kepada Tuhan–tidak melakukan absolutisme, suatu pangkal dari segala permusuhan. Merujuk pada Kitab Suci al-Qur’an, Nurcholish menegaskan bahwa setiap umat atau golongan manusia telah pernah dibangkitkan atau diutus seorang utusan Tuhan, dengan tugas menyerukan umatnya untuk menyembah kepada Tuhan saja (dalam pengertian paham Ketuhanan Yang Maha Esa yang murni). Ia mengutip Surat al-Nahl (16): 36. Berdasarkan firman-firman Allah itu dikatakan bahwa: “... semua agama Nabi dan Rasul yang telah dibangkitkan dalam setiap umat adalah sama, dan inti dari ajaran semua Nabi dan Rasul itu ialah Ketuhanan Yang Maha Esa dan perlawanan terhadap kekuatan-kekuatan tiranik. Dengan perkataan lain, Ketuhanan Yang Maha Esa dan perlawanan terhadap tirani adalah titik pertemuan, *common platform* atau, dalam bahasa al-Qur’an, *kalimatun-sawâ’* (kalimat atau ajaran yang sama) antara semua kitab suci. Kesamaan-kesamaan yang ada dalam agama-agama bukanlah sesuatu yang mengejutkan. Karena, semua yang benar berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah, Yang Maha Benar (*al-Haqq*). Semua Nabi dan Rasul membawa ajaran kebenaran yang sama. Sementara itu, adanya perbedaan itu hanyalah dalam bentuk-bentuk responsi khusus tugas seorang Rasul kepada tuntutan zaman dan tempatnya. Ditegaskan bahwa perbedaan itu tidaklah prinsipil, sedangkan ajaran pokok atau syariat para Nabi dan Rasul adalah sama. Al-Qur’an menjelaskan dalam Surat Al-Syûrâ (42):13, al-Nisâ’ (4):163-165, al-Baqarah

(2):136, al-Ankabût (29):46, Al-Syûrâ (42):15, dan al-Mâidah (5):8. Ayat-ayat ini berkenaan dengan kesamaan antara syariat Muhammad dengan syariat Nuh, Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, Ayyub, Yunus, Harun, Musa, Sulaiman, Dawud, Isa dan kepada rasul-rasul yang tidak dikisahkan kepada Muhammad. Ayat-ayat itu menunjukkan adanya kesinambungan, kesatuan dan persamaan agama-agama para Nabi dan Rasul Allah. Nurcholish juga menjelaskan tentang titik temu agama-agama, yakni: *Pertama*, Islam mengajarkan bahwa agama Tuhan adalah universal, karena Tuhan telah mengutus Rasul-Nya kepada setiap umat manusia. *Kedua*, Islam mengajarkan pandangan tentang kesatuan nubuwwah (kenabian) dan umat yang percaya kepada Tuhan. *Ketiga*, agama yang dibawa Nabi Muhammad adalah kelanjutan langsung agama-agama sebelumnya, khususnya yang secara "genealogis" paling dekat ialah agama-agama Semitik-Abrahamik. *Keempat*, umat Islam diperintahkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang beragama lain, khususnya para penganut kitab suci (*Ahl al-Kitab*). Semua prinsip itu mengarah pada ajaran "tidak boleh ada paksaan dalam agama". Intinya, menegaskan bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-hanîfiyyah al-samhah*, agama yang memiliki semangat kebenaran yang lapang dan terbuka. Ia mengemukakan: Sikap mencari Kebenaran secara tulus dan murni (*hanîfiyyah, kehanifan*) adalah sikap keagamaan yang benar, yang menjanjikan kebahagiaan sejati, dan yang tidak bersifat *palliative* atau menghibur secara semu dan palsu seperti halnya kultus dan fundamentalisme. Maka Nabi pun menegaskan bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-hanîfiyyah al-samhah* (baca: "*al-hanîfiyyatus-samhah*") yaitu semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa. Oleh karena itu, umat Islam tidak dilarang untuk berbuat baik dan adil kepada siapapun dari kalangan bukan Muslim yang tidak menunjukkan permusuhan, baik atas nama agama atau lainnya, seperti penjajahan, pengusiran dari tempat tinggal dan bentuk penindasan yang lain. Sikap toleransi dan sikap pluralisme serta perlunya memahami pesan Tuhan, merupakan upaya untuk mencari solusi bagaimana umat beragama bisa hidup damai dan harmonis, *Alwi Shihab*. Suatu dialog akan dapat mencapai hasil yang diharapkan apabila, paling tidak, memenuhi hal-hal berikut ini: *Pertama*, adanya keterbukaan atau transparansi. Terbuka berarti mau mendengarkan semua pihak secara proporsional, adil dan setara. Dialog bukanlah tempat untuk memenangkan suatu urusan atau perkara, juga bukan tempat untuk menyelundupkan berbagai "agenda yang tersembunyi" yang tidak diketahui dengan partner dialog. *Kedua*, adalah menyadari adanya perbedaan. Perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan memang merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari. Artinya, tidak ada yang berhak menghakimi atas suatu kebenaran atau tidak ada "*truth claim*" dari salah satu pihak. Masing-masing pihak diperlakukan secara sama dan setara dalam memperbincangkan tentang kebenaran agamanya. *Ketiga*, adalah sikap kritis, yakni kritis terhadap sikap eksklusif dan segala kecenderungan untuk meremehkan dan mendiskreditkan orang lain. Dengan kata lain, dialog ibarat pedang bermata dua; sisi pertama mengarah pada diri sendiri atau otokritik, dan sisi kedua mengarah pada suatu percakapan kritis yang sifatnya eksternal, yaitu untuk saling memberikan pertimbangan serta memberikan pendapat kepada orang lain berdasarkan keyakinannya sendiri. Agama bisa berfungsi sebagai kritik, artinya kritik pada pemahaman dan perilaku umat beragama sendiri. *Keempat*, adalah adanya persamaan. Suatu dialog tidak dapat berlangsung dengan sukses apabila satu pihak menjadi "tuan rumah" sedangkan lainnya menjadi "tamu yang diundang". Tiap-tiap pihak hendaknya merasa menjadi tuan rumah. Tiap-tiap pihak hendaknya bebas berbicara dari hatinya., sekaligus membebaskan dari beban: misalnya kewajiban terhadap pihak lainnya, maupun kesediaannya pada organisasinya dan pemerintahannya. Suatu dialog hendaknya tidak ada "tangan di atas" dan "tangan di bawah", semuanya harus sama. *Kelima*, adalah ada kemauan untuk memahami kepercayaan, ritus, dan simbol agama dalam rangka untuk memahami orang lain secara benar. Masing-masing pihak harus mau berusaha melakukan itu agar pemahaman terhadap orang lain tidak hanya di permukaan saja tetapi bisa sampai pada bagiannya

yang paling dalam (batin). Dari situlah bisa ditemukan dasar yang sama sehingga dapat menjadi landasan untuk hidup bersama di dunia ini secara damai, meskipun adanya perbedaan juga menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.

Selain beberapa hal di atas, dialog keagamaan antara Islam dengan suku Dayak Ngaju kota Palangka Raya perlu dikembangkan sebagaimana pendekatan yang kemukakan oleh:

1. Pendekatan Lintas Budaya (*cross-cultural*), John Hick yang memberikan tekanan menilai agama-agama itu sebagai tradisi-tradisi yang utuh, yang dalam hal ini adalah tradisi suku Dayak Ngaju dimana Islam hadir dan berkembang. Melihat tradisi perbedaan keagamaan dianggap sebagai sama-sama produktif dalam mengubah manusia dari perhatian pada diri sendiri menuju perhatian pada Tuhan. Karena itu, perlu disinergikan nilai-nilai Suku Dayak Ngaju dan Islam agar terjadi perubahan sikap dan perilaku umat beragama yang jika memungkinkan dapat membangun tradisi kehidupan masyarakat yang baru dan beradab. Menganalisis kriteria dan pendekatan-pendekatan evaluatif yang mungkin dapat membantu dalam menilai kultur keagamaan secara lengkap dan utuh. Tentunya, Islam perlu melihat tradisi masyarakat berdasarkan perspektif Al-Quran, yang dalam konteks ini adalah tradisi suku Dayak Ngaju untuk dapat mengakomodir nilai-nilai yang dihidupi oleh mereka secara turun-temurun.
2. Pendekatan Multikultural yang menurut Brian Fay dengan mengkaji fenomena sosial dengan menggunakan pendekatan yang disebut dengan pendekatan *multicultural*, yakni mendamaikan berbagai perbedaan pandangan dalam ilmu sosial dengan cara yang lebih mendalam, plural, inklusif, tanpa sekat dan subjektivisme. Pendekatan ini dalam konteks Islam di tengah-tengah Suku Dayak Ngaju kota Palangka Raya lebih mudah untuk diimplementasikan, karena terdapat faktor pendukung, yakni: 1) perbedaan relatif kecil mengingat sebagian pemeluk agama Islam berasal dari Suku Dayak Ngaju; 2) baik Islam maupun Suku Dayak Ngaju sudah terbiasa duduk bersama dalam filosofi yang sama pula; 3) dialog yang selama ini terjadi, sebenarnya adalah dialog yang sudah didudukkan dalam semangat kekeluargaan.
3. Pendekatan *Philosophia Perennis*, Seyyed Hossein Nasr yang menawarkan pengetahuan yang berada pada dalam "hati agama" yang bisa menerangkan makna ritus-ritus keagamaan, doktrin-doktrin dan simbol-simbol; menyediakan kunci untuk memahami pentingnya pluralitas agama dan metode untuk masuk kepada dunia agama lain. Pendekatan menerjemahkan "hati agama" kedalam bahasa dialog perlu dipertegas dalam hubungan Islam dengan suku Dayak Ngaju, agar keduanya terhindar dari upaya membangun hubungan basa-basi, atas dasar kesamaan suku, filosofi dan adat-istiadat.
4. Pendekatan Esoterisme menurut Schuon dengan tekanan mengenai hubungan antar agama-agama, mengatakan bahwa segala sesuatu memiliki persamaan dan sekaligus perbedaan. Olehnya, konsep dialog juga dapat dikembangkan pada tiga macam sikap keagamaan manusia: *eksklusif*, *inklusif* dan *paralel atau plural*. Sikap eksklusif artinya, seseorang menganggap bahwa hanya agamanya saja yang benar, sementara yang lain salah; sikap inklusif artinya seseorang beranggapan, bahwa agamanya yang paling benar, tetapi agama lain juga mengandung kebenaran; sikap plural artinya, seseorang menganggap bahwa semua agama sama dan mengandung kebenaran masing-masing.
5. Pendekatan Teologi Inklusif Kritis Emansipatoris menurut Hendar Riyadi yang mengajurkan kepada manusia untuk tidak sekedar pada pengakuan dan membiarkan umat beragama lain "ada" atau berpartisipasi, tetapi bertujuan menggerakkan perubahan dan pembebasan kemanusiaan dari segala bentuk penderitaan, penindasan, diskriminatif dan eksploitatif. Pendekatan ini dapat dipakai oleh pihak Islam dan suku Dayak Ngaju untuk tujuan bersama "*manggantang utus*" (mengangkat martabat) bersama, sebagaimana konsensus atau "*pakat Dayak*".

Namun demikian, dapat direduksi pula ada berbagai permasalahan yang dapat menjadi penghambat dialog antar umat beragama, yakni (1) kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang agama-agama lain secara benar dan seimbang, akibatnya kurang

penghargaan dan muncul sikap saling curiga yang berlainan. Hal ini akibat adanya *truth claim*, atau sesuatu yang akan mengakibatkan adanya *truth claim*. (2) Faktor-faktor sosial politik dan trauma akan konflik-konflik dalam sejarah, misalnya Perang Salib atau konflik antar agama yang pernah terjadi di suatu daerah tertentu. (3) Munculnya sekte-sekte keagamaan yang tidak ada sikap kompromistik dengan memakai ukuran kebenaran hitam-putih. (4) Kesenjangan sosial ekonomi, terkurung dalam ras, etnis dan golongan tertentu. (5) Masih adanya kecurigaan dan ketidakpercayaan kepada orang lain. Atau dengan kata lain, kerukunan yang ada hanyalah kerukunan semu. (8) Penafsiran tentang misi atau dakwah yang konfrontatif. (9) Ketegangan politik yang melibatkan kelompok agama.

Adanya perbedaan agama (Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu Kaharingan) di antara anggota suku Dayak Ngaju kota Palangka Raya bukan berarti tidak ada "titik temu" yang dapat melahirkan mutu pemahaman (*mutual understanding*) di antara mereka. Titik temu tersebut berupa kesatuan yang bersifat sosial, filosofis dan etis (moral), budaya dan adat-istiadat yang melekat dalam identitas Suku Dayak Ngaju. Sehingga, titik temu antara Islam dengan Suku Dayak Ngaju bukan hanya pada dimensi eksoteris (lahiriyah) agama yang berbeda, tetapi juga dimensi esoterisnya (batinnya). Pihak Islam, titik temu (dialog) antar agama bukanlah sesuatu yang diharamkan. Al-Qur'an sebagai kitab suci kaum muslimin telah berdialog dengan agama-agama lain yang hadir sebelum datangnya Islam. Dalam masalah dialog dan hubungan antar agama, tawaran Al-Qur'an adalah teologi inklusif yang ramah, dan menolak eksklusivisme. Alhasil, Al-Qur'an bersikap positif terhadap agama-agama lain, termasuk bersikap terbuka pada Suku Dayak Ngaju. Pengalaman ini menunjukkan bahwa antara agama-agama, terutama agama Ibrahim (*Abrahamic religions*), memiliki titik-titik persamaan. Titik-titik persamaan ini bahkan sampai pada hal-hal yang bersifat teologis, misalnya tentang keesaan Tuhan (*tauhid*). Begitu juga hal-hal yang berkaitan dengan moralitas dan etika dalam kehidupan sesama manusia, seperti sopan santun, kejujuran, keadilan, kesejahteraan, saling menghormati, saling menghargai dan lain-lain.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini dapat direduksi sebagai berikut:

1. Islam hadir secara masif di tengah-tengah Suku Bangsa Dayak di Kalimantan secara umum, dan ditengah-tengah Suku-Suku Dayak di Kalimantan Tengah, yang berakibat langsung pada jumlah pemeluk Islam di Kalimantan Tengah sebanyak 73,83% (1.897.722 jiwa) berdasarkan data Statistik pada Kantor Badan Statistik Provinsi tahun 2018.
2. Islam hadir di tengah Suku Dayak di Kalimantan Tengah dengan pendekatan perkawinan, Pendidikan, perdagangan (ekonomi), pendekatan kontekstual secara massif terjadi dari waktu ke waktu.
3. Relasi Islam dengan Dayak menghadirkan Islam yang khas. Islam hadir dengan nilai eksklusif, inklusif, dan pluralis-nya yang khas dan universal berjumpa dan berelasi dengan nilai-nilai agama, kebudayaan, dan kearifan lokal Suku Dayak, khususnya filosofi "*huma betang*".

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (Ed). *Sejarah Umat Islam di Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991
- Achadiyah, Anto *Hubungan Antar Golongan Etnik di Indonesia: suatu Studi Kasus di Kalimantan, dalam: Interaksi Antar Etnik Di Beberapa Propinsi di Indonesia*, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Proyek IPNB, Jakarta: Depdikbud, 1989.
- Akbar, Rizal (dkk), *Tanah Ulayat dan Keberadaan Masyarakat Adat*, Pekanbaru: LPNU Press, 2005.
- Ali, A. Mukti. "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi", dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck (red.), *Ilmu Perbandingan agama di Indonesia dan Belanda*, Jakarta : INIS, 1992

- Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawai Press, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, 1994
- Barton, Greg *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, pent. Nanang Tahqiq. Jakarta : Paramadina, 1999.
- Coomans, Mikhail. *Manusia Dayak: Dahulu, Sekarang, dan Masa Depan*, Jakarta: Gramedia, 1987
- Danandjaja, James. *Kebudayaan Kalimantan Tengah*, Dalam Koentjaraningrat(ed) "Kebudayaan Indonesia", PT.Pembangunan, Jakarta, 1975.
- Dean, Thomas ed. *Religious Pluralism and Truth Essays on Cross-Cultural Philosophy of Religion*. (State University of New York, 1985), 92; Hick, John *Problem of Religious Pluralism*, London: The Macmillan Press, 1985
- Haryo, Roedi Widjono. *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*, Jakarta: Grasindo, 1998.
- Effendi, Djohan. "Dialog Antar Agama: Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan?", dalam *Majalah Prisma* 5, Juni 1978, Lihat juga Djohan Effendi, "Kemusliman dan Kemajemukan Agama" dalam Th. Sumarthana dkk. (ed.), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*
- Fay, Brian. *Contemporary Philosophy of Social Science* (Oxford: Blackwell Publisher, 1996
- Hasyim, Umar *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya : PT. Bina Ilmu, t.t.),
- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jogjakarta: Al-Ruzz Media, Cetakan 1, 2007
- King, Victor. T. *The People of Borneo*, Camridge: Blackwell Publishers, 1993,
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 1994
- Leur J.C, , *Indonesia Trade and Society*, Bandung: Sumur Bandung, 1960.
- Little, Daniel. *Varieties Social Explanation: An Introduction to the Philosophy of Social Science*. San Francisco: Westview Press, 1991
- Madjid, Nurcholish. *Para Pembaharu Pemikiran dan Gerakan Islam Asia Tenggara*, Budhi Munawar Rachman, dkk, editor, Kuala Lumpur: Southeast Asian Muslims (SEAMUS dan Desantara, 2009
- Martin, Richard C. *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, terj. Yogyakarta: 2001
- Misrawi, Zuhairi. *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: Erlangga, 2003
- Muhammad, *Nilai Falsafah Hidup Budaya Huma Betang dalam Membangun Kerukunan Hidup Masyarakat Multireligius di Kota Palangka Raya*, Malang: Aditya Media Publishing, 2010
- Muhammad, Rusjdi Ali. *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Syariat Islam*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004
- Muhammad, Syed Naguib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Cetakan ke 12 Bandung: Mizan, 2001
- Nasr, Hossein. *The Need of Sacred Science*, United Kingdom: Curzon Press, 1993
- Raji, Ismail al-Faruqi (ed.), *Trialog Tiga Agama Besar: Yahudi, Kristen, Islam*, alih bahasa Joko Susilo Kahhar dan Supriyanto Abdullah, Cet. I, Surabaya : Pustaka Progressif, 1994.